

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara memahami dan mengamalkan ajaran agama. Transformasi ini tidak hanya memindahkan medium penyampaian pesan keagamaan dari ruang konvensional ke ruang virtual, tetapi juga membentuk pola baru dalam interaksi umat dengan teks suci. Dalam konteks Islam, fenomena ini dikenal sebagai *Living Qur'an*, yaitu bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial, budaya, dan kini dalam ruang digital. Kehadiran media digital seperti website, media sosial, dan platform daring lainnya menjadikan Al-Qur'an semakin mudah diakses, ditafsirkan, dan disebarluaskan kepada masyarakat luas.<sup>1</sup>

Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, peran institusi resmi seperti Kementerian Agama Republik Indonesia menjadi sangat strategis dalam menyampaikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat. Website resmi Kementerian Agama tidak hanya berfungsi sebagai media informasi kebijakan, tetapi juga sebagai sarana edukasi keagamaan yang memuat berbagai konten terkait ajaran Islam, termasuk nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an. Dalam konteks ini, website tersebut dapat dipahami sebagai representasi *Living Qur'an Digital*, di mana nilai-nilai Al-Qur'an dikonstruksi, ditafsirkan, dan disebarkan dalam bentuk narasi digital yang dapat diakses oleh publik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84.

<sup>2</sup> Muhammad Amin and Muhammad Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran: Pengantar Menuju Metode Living Quran," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 290–303.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berdampak besar pada masyarakat dan memainkan peran penting dalam sejarah peradaban manusia, Al-Qur'an telah menjadi sumber inspirasi selama berabad-abad bagi para peneliti ilmu, pencari kebijaksanaan, dan pencari petunjuk. Kitab suci ini istimewa karena tidak memiliki keraguan (*la rayba fihi*), suci (*wa inna lahu la-hafizun*), dan tidak dapat ditandingi (*la ya'tuuna bi- mitslihi*). Al-Qur'an adalah suluh di tengah kegelapan dan kompas yang menunjukkan jalan. Dengan keaslian yang jelas baik dari segi makna maupun maksudnya, Al-Qur'an adalah sumber kebenaran tertinggi.<sup>3</sup>

Salah satu ayat yang sering dijadikan acuan mengenai keadilan adalah firman Allah dalam Q.S. An-Nahl [16]: 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya :

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kaum kerabat. Dan Dia melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”*

Ayat ini menegaskan bahwa perintah berbuat adil merupakan ketetapan langsung dari Allah. Keadilan tidak hanya dipahami sebagai memperlakukan semua orang secara sama, tetapi juga menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam konteks sosial masyarakat, ayat ini menunjukkan bahwa setiap aspek kehidupan baik ekonomi, hukum, maupun hubungan antar individu harus dijalankan berdasarkan prinsip keadilan.

Keadilan dan nilai dasar yang selalu ditekankan dalam ajaran Al-Qur'an. Dalam konteks kehidupan sosial, dua nilai ini tidak hanya menjadi pedoman moral,

---

<sup>3</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran* (Gema Insani, 2008).

tetapi juga landasan dalam membangun masyarakat yang seimbang dan manusiawi. Karena itu, memahami bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang keadilan sangat penting, terlebih ketika nilai-nilai tersebut dihubungkan dengan isu-isu pembangunan modern.

Lebih jauh kedepan, dalam konteks digital, muncul pertanyaan kritis mengenai bagaimana konsep keadilan tersebut direpresentasikan. Apakah nilai keadilan yang disampaikan melalui platform digital, khususnya website Kementerian Agama, telah mencerminkan pemahaman yang komprehensif sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an? Ataukah masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan realitas sosial yang kompleks? Pertanyaan ini menjadi penting mengingat media digital memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama.

Tak terasa perkembangan teknologi digital dalam era globalisasi telah mengubah secara fundamental cara manusia mengakses, memahami, dan menyebarkan pengetahuan, termasuk dalam bidang keagamaan. Transformasi ini melahirkan ruang baru yang memungkinkan teks-teks keagamaan tidak hanya hadir dalam bentuk cetak, tetapi juga dalam format digital yang dinamis, interaktif, dan mudah diakses. Dalam konteks Islam, fenomena ini memunculkan apa yang dikenal sebagai *Living Qur'an*, yaitu bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial, budaya, dan media kontemporer. Perkembangan ini kemudian meluas ke ranah digital yang melahirkan konsep *Living Qur'an Digital*, di mana interaksi umat dengan Al-Qur'an terjadi melalui platform digital seperti website, media sosial, dan aplikasi daring.

Penulis tertarik memilih topik ini karena melihat bahwa lembaga-lembaga keagamaan, termasuk Kementerian Agama Republik Indonesia, saat ini semakin aktif menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi publik. Website resmi Kementerian Agama tidak hanya memuat informasi administrasi, tetapi juga menyediakan berbagai layanan

digital dan artikel keagamaan yang dapat diakses masyarakat kapan saja. Pada halaman layanan resminya, Kementerian Agama menampilkan berbagai layanan berbasis digital seperti Al-Qur'an Digital, PUSAKA, SI-RUKUN, PPID, Satu Data Kemenag, dan berbagai layanan keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital telah menjadi bagian penting dari komunikasi dan pelayanan keagamaan Kementerian Agama.<sup>4</sup>

Selain itu, portal data Kementerian Agama juga menunjukkan adanya pengembangan ekosistem digital yang cukup luas. Portal Satu Data Kemenag menyediakan ribuan dataset dan ratusan topik data yang dapat diakses publik, sedangkan portal statistik PUSDATIN mencatat puluhan ribu akses portal setiap bulan sebagai bagian dari upaya transparansi dan keterbukaan informasi. Fakta ini memperlihatkan bahwa website Kementerian Agama bukan sekadar media informasi biasa, tetapi telah menjadi ruang digital yang aktif digunakan masyarakat untuk mengakses informasi keagamaan dan kebijakan publik.<sup>5</sup>

Di tengah berkembangnya komunikasi keagamaan digital tersebut, penulis menemukan adanya rubrik Pojok Menag yang berisi pandangan, refleksi, dan gagasan Menteri Agama mengenai berbagai persoalan keagamaan dan kebangsaan. Rubrik ini menarik karena artikel-artikelnya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun cara pandang tertentu terhadap isu-isu sosial, keberagaman, hubungan agama dan negara, kerukunan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kata lain, rubrik Pojok Menag dapat dipahami sebagai ruang produksi narasi keagamaan dalam media digital resmi pemerintah.

Dari berbagai tema yang muncul dalam rubrik tersebut, penulis memilih fokus pada konsep keadilan. Pemilihan tema ini didasarkan pada kenyataan

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, "Portal Layanan Publik Kementerian Agama Republik Indonesia," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2026.

<sup>5</sup> Satu Data Kementerian Agama RI, "Portal Satu Data Kementerian Agama Republik Indonesia," Satu Data Kemenag, 2026.

bahwa isu keadilan masih menjadi persoalan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Diskusi tentang keadilan sering muncul dalam konteks hubungan antarumat beragama, perlindungan kelompok minoritas, objektivitas dalam menyikapi perbedaan, tanggung jawab sosial, dan hubungan antara agama dan negara. Karena itu, menarik untuk melihat bagaimana konsep keadilan dikonstruksi dalam artikel-artikel yang dipublikasikan oleh lembaga keagamaan negara.

Keadilan sendiri merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menempatkan keadilan sebagai prinsip yang harus ditegakkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Keadilan tidak hanya berkaitan dengan hukum, tetapi juga mencakup sikap objektif, penghormatan terhadap hak orang lain, keseimbangan, dan tanggung jawab moral. Menurut M. Quraish Shihab, keadilan dalam Al-Qur'an bukan sekadar persamaan mutlak, melainkan menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai dengan hak dan kedudukannya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa keadilan memiliki dimensi sosial dan kemanusiaan yang sangat luas.<sup>6</sup>

Secara empiris (*das sein*), realitas menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Indonesia saat ini semakin bergantung pada media digital dalam memperoleh pemahaman keagamaan. Website resmi lembaga keagamaan, ceramah daring, hingga konten tafsir populer menjadi rujukan utama yang menggantikan pola tradisional seperti pengajian tatap muka atau kajian kitab klasik. Hal ini diperkuat oleh meningkatnya penetrasi internet di Indonesia yang menjadikan ruang digital sebagai medium utama dalam distribusi informasi keagamaan. Dalam konteks ini, peran Kementerian Agama Republik Indonesia menjadi signifikan sebagai otoritas negara dalam menyediakan narasi keagamaan yang moderat, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

---

<sup>6</sup> M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan Pustaka, 1996).

Website resmi Kementerian Agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi administratif, tetapi juga sebagai medium edukasi keagamaan yang memuat berbagai konten berbasis nilai-nilai Islam. Konten tersebut mencakup artikel keislaman, tafsir ayat Al-Qur'an, serta narasi keagamaan yang dikontekstualisasikan dengan isu-isu sosial kontemporer. Dalam hal ini, website tersebut dapat dipandang sebagai representasi nyata dari *Living Qur'an Digital*, di mana Al-Qur'an tidak hanya ditafsirkan, tetapi juga "dihidupkan" melalui narasi digital yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap ajaran Islam.<sup>7</sup>

Namun demikian, realitas empiris tersebut juga memunculkan persoalan metodologis dan substantif. Tidak semua konten keagamaan di ruang digital memiliki kedalaman tafsir yang memadai. Sebagian di antaranya cenderung bersifat normatif, simplistik, bahkan terkadang tidak memiliki basis metodologi tafsir yang jelas. Hal ini menimbulkan potensi reduksi makna terhadap ajaran Al-Qur'an, terutama ketika nilai-nilai fundamental seperti keadilan disampaikan tanpa analisis yang komprehensif. Dengan kata lain, *das sein* menunjukkan adanya kesenjangan antara intensitas penyebaran konten keagamaan digital dengan kualitas pemahaman yang dihasilkan.

Di sisi lain, secara normatif (*das sollen*), Al-Qur'an menempatkan keadilan sebagai salah satu prinsip utama dalam kehidupan manusia. Keadilan tidak hanya dipahami dalam konteks hukum, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan kemanusiaan. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan umat manusia untuk berlaku adil dalam berbagai aspek kehidupan, bahkan terhadap pihak yang berbeda keyakinan sekalipun. Nilai keadilan dalam Al-Qur'an bersifat universal dan menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Johar Arifin et al., "Maqâsid Al-Qur'ân In The Interpretation of M. Quraish Shihab About The Verse of Social Media Usage," *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2020): 44–58.

<sup>8</sup> Winarto Winarto, "Term-Term Keadilan Dalam Perspektif Al-Quran," *Syariati* 3, no. 01 (2018): 301026.

Dalam perspektif *das sein*, konten keagamaan di website Kementerian Agama menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan isu-isu kontemporer. Namun, belum dapat dipastikan sejauh mana integrasi tersebut dilakukan secara sistematis dan berbasis metodologi tafsir yang kuat. Sementara itu, dalam perspektif *das sollen*, seharusnya representasi nilai keadilan dalam media digital tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif, analitis, dan mampu menjembatani antara teks Al-Qur'an dengan realitas.

Kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen* inilah yang menjadi landasan utama penelitian ini. Di satu sisi, terdapat realitas digital yang masif dalam penyebaran konten keagamaan, namun di sisi lain terdapat tuntutan normatif agar konten tersebut tetap berakar pada metodologi tafsir yang benar dan relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menghubungkan antara teks Al-Qur'an, representasinya dalam media digital, serta relevansinya dengan isu-isu global.<sup>9</sup>

Selanjutnya penulis akan menjelaskan pengertian spesifik dari judul yang ada, yang pertama adalah Istilah *Living Qur'an* yang merujuk pada fenomena bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga direspons, dipraktikkan, dan dihadirkan dalam kehidupan sosial umat Islam. Pendekatan ini menekankan bahwa Al-Qur'an hidup dalam berbagai bentuk ekspresi masyarakat, baik dalam tradisi, budaya, maupun praktik keseharian. Dengan demikian, fokus kajiannya bukan hanya pada makna teks, tetapi juga pada bagaimana teks tersebut berinteraksi dengan realitas sosial.<sup>10</sup>

Dalam konteks penelitian ini, *Living Qur'an Digital* dipahami sebagai representasi nilai-nilai Al-Qur'an khususnya keadilan yang dikonstruksi dan disebarkan melalui media digital, dalam hal ini website Kementerian

---

<sup>9</sup> Ummu Fadhilah Imran Ibrahim, "Konsep Ulama Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik Dan Analisis Linguistik Terhadap Makna, Kedudukan, Dan Relevansinya Di Era Modern," *Jurnal Ilmu Agama Indonesia* 2, no. 1 (2026): 88–96.

<sup>10</sup> Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture."



Agama. Dengan demikian, objek kajian tidak lagi teks Al-Qur'an secara langsung, melainkan praktik representasi dan resepsi nilai-nilainya di ruang digital.

Dalam penelitian ini, tema yang dikaji adalah keadilan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan meliputi pengumpulan ayat-ayat tentang keadilan, analisis konteks ayat, serta sintesis makna untuk menghasilkan konsep keadilan yang komprehensif menurut Al-Qur'an. Pendekatan ini penting karena memungkinkan peneliti untuk memahami keadilan tidak secara parsial, tetapi sebagai sistem nilai yang utuh dan saling berkaitan.<sup>11</sup>

Kementerian Agama Republik Indonesia melalui platform digital resminya menghadirkan berbagai konten keagamaan yang ditujukan untuk masyarakat luas. Website ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi administratif, tetapi juga sebagai sarana edukasi keagamaan yang memuat interpretasi nilai-nilai Islam dalam konteks kekinian.

Dalam kajian komunikasi keagamaan, media resmi pemerintah memiliki posisi strategis sebagai penyampai narasi keagamaan yang bersifat otoritatif dan normatif. Konten yang disajikan cenderung mencerminkan kebijakan dan arah pemikiran keagamaan negara, sehingga memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman masyarakat.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini, website Kementerian Agama diposisikan sebagai objek empiris (*das sein*), yaitu realitas konkret yang akan dianalisis untuk melihat bagaimana konsep keadilan direpresentasikan dalam narasi digital. Fokus analisis tidak hanya pada isi konten, tetapi juga pada pola penyampaian, kecenderungan narasi, serta kedalaman interpretasi yang digunakan.

---

<sup>11</sup> Fathor Rahman, "Konsep Kompensasi Tafsir Al Quran Dan Hadist Pendekatan Tematik," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2017): 233–54.

<sup>12</sup> Ahmad Agus Salim and Abdul Kadir Riyadi, "Tawāsut, 'Adālah, Dan Tawāzun Dalam Penafsiran Kementerian Agama: Telaah Konsep Moderasi Beragama Negara," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 1 (2022): 45–72.



Penulis juga melihat bahwa penelitian tentang Living Qur'an selama ini lebih banyak membahas praktik pembacaan Al-Qur'an, tradisi masyarakat, media sosial dakwah, atau konten keagamaan populer. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji narasi keadilan dalam artikel keagamaan pada website resmi Kementerian Agama masih relatif terbatas. Di sinilah letak pentingnya penelitian ini, yaitu mencoba menghubungkan kajian Living Qur'an Digital dengan analisis narasi keagamaan dalam media digital pemerintah.

Untuk membaca bagaimana narasi tersebut dibangun, penelitian ini menggunakan perspektif *framing* Robert N. Entman. Perspektif *framing* dipilih karena dapat membantu melihat bagaimana sebuah artikel menonjolkan aspek tertentu dari realitas, mendefinisikan persoalan, memberikan penilaian moral, dan mengarahkan pembaca pada pemahaman tertentu. Dengan menggunakan perspektif ini, penulis dapat menganalisis bagaimana konsep keadilan dibingkai dalam artikel-artikel rubrik Pojok Menag dan nilai-nilai apa yang paling ditekankan.

Selain menganalisis *framing*, penelitian ini juga penting untuk melihat apakah narasi keadilan yang dibangun dalam artikel-artikel tersebut memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mencoba menghubungkan konstruksi narasi digital dengan nilai-nilai Qur'ani sebagai landasan normatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Living Qur'an Digital: Analisis Konsep Keadilan pada Website Kementerian Agama (Studi Analisis *Framing* dalam Artikel Pojok Menag.)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Living Qur'an Digital dalam artikel rubrik Pojok Menag pada website Kementerian Agama Republik Indonesia?
2. Bagaimana konsep keadilan dibingkai dalam artikel rubrik Pojok Menag pada website Kementerian Agama berdasarkan perspektif *framing* Robert N. Entman?
3. Bagaimana keterkaitan narasi keadilan dalam artikel rubrik Pojok Menag dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Al-Qur'an?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk Living Qur'an Digital dalam artikel rubrik Pojok Menag pada website Kementerian Agama Republik Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep keadilan dibingkai dalam artikel rubrik Pojok Menag pada website Kementerian Agama berdasarkan perspektif *framing* Robert N. Entman
3. Bagaimana keterkaitan narasi keadilan dalam artikel rubrik Pojok Menag dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Al-Qur'an.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan, penulis membagi kegunaan penelitian ini ke dalam dua dimensi. Pertama, kegunaan dalam konteks ilmiah, teoritis, dan akademis, yang berhubungan dengan pengembangan pengetahuan. Kedua, kegunaan praktis yang memiliki relevansi dengan kehidupan sosial.

1. Kegunaan teoritis (Akademis)

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi sebagai referensi yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

Penelitian ini juga menawarkan perspektif dan pemahaman mengenai Living Qur'an Digital: Analisis Konsep Keadilan dalam Artikel Rubrik Pojok Menag pada Website Kementerian Agama Perspektif *Framing* Robert N. Entman.

## 2. Manfaat Praktis (Sosial)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat mengenai pentingnya nilai keadilan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam kehidupan sosial di era digital saat ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bagaimana nilai-nilai keislaman direpresentasikan melalui media digital dan bagaimana ajaran Al-Qur'an tetap memiliki relevansi dengan perkembangan sosial serta tantangan global di masa sekarang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bentuk pengembangan pemikiran Islam yang kontekstual, moderat, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

## E. Kerangka Berpikir

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara memperoleh dan menyebarkan informasi keagamaan. Masyarakat saat ini tidak hanya mengakses pengetahuan agama melalui pengajian, kitab, atau ceramah tatap muka, tetapi juga melalui website, media sosial, video daring, dan berbagai platform digital lainnya. Media digital menjadi ruang baru yang memungkinkan pesan-pesan keagamaan disampaikan secara cepat, luas, dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Perubahan ini menunjukkan bahwa komunikasi keagamaan telah mengalami transformasi dari ruang fisik menuju ruang digital.<sup>13</sup>

Dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fenomena tersebut dapat dipahami melalui pendekatan Living Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya

---

<sup>13</sup> Rulli Nasrullah, "Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi," 2015.

memandang Al-Qur'an sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai ajaran yang hidup, dipraktikkan, dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Ketika nilai-nilai Al-Qur'an hadir dan dikomunikasikan melalui media digital, maka muncul fenomena Living Qur'an Digital, yaitu bentuk aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam ruang digital.<sup>14</sup> Dengan demikian, website keagamaan dapat dipahami bukan sekadar media informasi, tetapi juga sebagai ruang representasi nilai-nilai Al-Qur'an.

Salah satu media digital yang memiliki posisi penting dalam komunikasi keagamaan di Indonesia adalah website resmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Website ini tidak hanya menyediakan layanan dan informasi administrasi, tetapi juga memuat berbagai artikel dan narasi keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan beragama, kebangsaan, dan sosial kemasyarakatan. Karena dipublikasikan oleh lembaga resmi negara, narasi yang muncul dalam website tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu keagamaan dan sosial.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan perhatian pada rubrik Pojok Menag. Rubrik ini dipilih karena memuat artikel-artikel yang berisi pandangan, refleksi, dan gagasan Menteri Agama mengenai berbagai persoalan keagamaan, keberagaman, hubungan agama dan negara, kerukunan, serta nilai-nilai kemanusiaan. Artikel-artikel tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung pesan moral dan nilai-nilai sosial keagamaan. Oleh karena itu, rubrik Pojok Menag dipandang relevan untuk dikaji dalam perspektif Living Qur'an Digital.

Untuk menjelaskan bagaimana media digital menjadi ruang komunikasi keagamaan, penelitian ini juga menggunakan perspektif media dan agama menurut Heidi A. Campbell. Campbell menjelaskan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi,

---

<sup>14</sup> Muhammad Alwi Hs and Iin Parninsih, "Living Qur'an Dalam Studi Qur'an Di Indonesia (Kajian Atas Pemikiran Ahmad Rafiq)," *Hermeneutik* 15, no. 1 (2021): 1.

tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna, identitas, dan pengalaman keagamaan.<sup>15</sup> Dalam konteks penelitian ini, website Kementerian Agama dipahami sebagai ruang komunikasi keagamaan digital yang memungkinkan nilai-nilai Qur'ani dikonstruksi dan disebarluaskan melalui artikel-artikel rubrik Pojok Menag.

Berdasarkan observasi awal, penulis menemukan adanya narasi yang berkaitan dengan konsep keadilan dalam sejumlah artikel pada rubrik tersebut. Narasi keadilan muncul dalam pembahasan tentang kerukunan, perlindungan kelompok minoritas, objektivitas dalam menyikapi perbedaan, tanggung jawab sosial, serta hubungan agama dan negara. Temuan awal ini menunjukkan bahwa keadilan menjadi salah satu nilai yang dikomunikasikan dalam narasi keagamaan digital Kementerian Agama.

Konsep keadilan dalam penelitian ini dipahami berdasarkan prinsip-prinsip keadilan dalam Al-Qur'an. Keadilan dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan hukum formal, tetapi juga mencakup amanah, objektivitas, keseimbangan sosial, penghormatan terhadap hak orang lain, dan hubungan antarmanusia. Menurut M. Quraish Shihab, keadilan dalam Al-Qur'an bukan sekadar persamaan mutlak, melainkan menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai dengan hak dan kedudukannya.<sup>16</sup> Pemahaman ini menjadi landasan normatif untuk membaca narasi keadilan dalam artikel Pojok Menag.

Setelah bentuk Living Qur'an Digital pada rubrik Pojok Menag dijelaskan, penelitian dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan memilih artikel-artikel yang memuat narasi keadilan. Artikel-artikel yang dipilih kemudian dianalisis menggunakan teori *framing* Robert N. Entman. Teori *framing* digunakan karena mampu menjelaskan bagaimana sebuah teks membangun realitas sosial melalui penonjolan aspek tertentu dari suatu

---

<sup>15</sup> Heidi A Campbell, "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society," *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93.

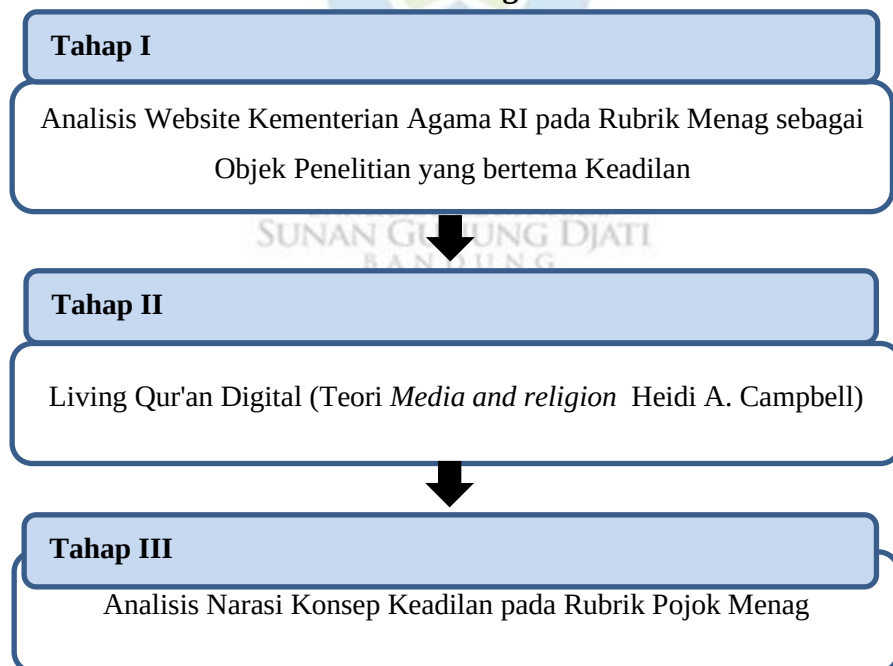
<sup>16</sup> Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*.

peristiwa atau isu. Menurut Entman, *framing* bekerja melalui empat elemen utama, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*.<sup>17</sup>

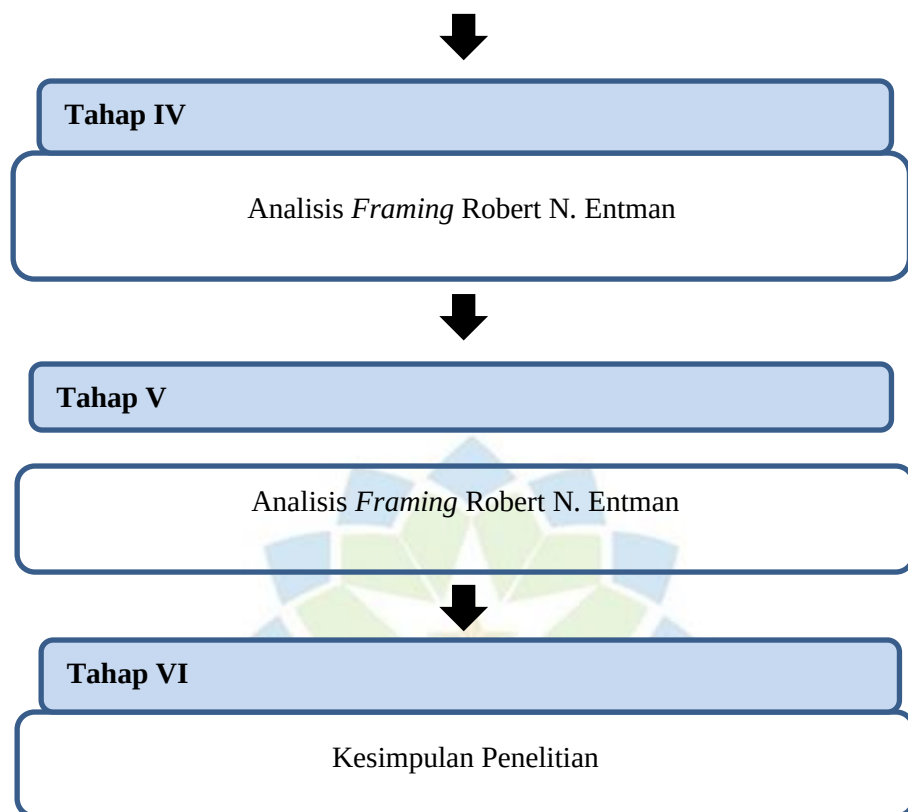
Melalui empat elemen tersebut, penelitian ini dapat melihat bagaimana artikel-artikel dalam rubrik Pojok Menag mendefinisikan persoalan keadilan, menentukan penyebab, memberikan penilaian moral, dan menawarkan solusi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan isi artikel, tetapi juga menganalisis cara artikel tersebut membentuk pemahaman pembaca mengenai keadilan.

Berdasarkan alur tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana Living Qur'an Digital terwujud dalam rubrik Pojok Menag, bagaimana konsep keadilan dibingkai dalam artikel-artikelnya, serta bagaimana keterkaitan narasi keadilan tersebut dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Al-Qur'an. Kerangka berpikir ini menjadi dasar dalam menyusun analisis pada BAB IV sehingga hubungan antara fenomena, teori, objek penelitian, dan tujuan penelitian dapat dipahami secara sistematis.

**Gambar 1.1 Kerangka Berfikir**



<sup>17</sup> Robert M Entman, "Framing: Towards Clarification of a Fractured Paradigm," *McQuail's Reader in Mass Communication Theory* 390 (1993): 397.



Berdasarkan Bagan 1.1, penelitian ini berangkat dari website Kementerian Agama sebagai ruang komunikasi keagamaan digital yang memuat artikel-artikel dalam rubrik Pojok Menag. Artikel-artikel tersebut dipahami melalui pendekatan Living Qur'an Digital dengan dukungan perspektif media dan agama Heidi A. Campbell, kemudian dianalisis menggunakan teori *framing* Robert N. Entman untuk melihat bagaimana konsep keadilan dibingkai dalam narasi artikel. Hasil analisis tersebut selanjutnya dihubungkan dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Al-Qur'an guna menjelaskan keterkaitan antara narasi keadilan dalam rubrik Pojok Menag dengan nilai-nilai keadilan Qur'ani.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk memperjelas posisi penelitian dan menghindari pengulangan pemaparan, maka pada bagian berikut akan dipaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema tafsir, keadilan, kemanusiaan, serta



hubungan antara nilai agama dan agenda pembangunan modern. Tinjauan pustaka ini tidak hanya memberikan gambaran tentang perkembangan penelitian, tetapi juga menunjukkan kontribusi baru yang ditawarkan oleh penelitian ini dalam ranah kajian tafsir tematik dan pemikiran Islam di Indonesia. Berikut beberapa sumber data yang menjadi acuan penulis untuk melanjutkan penelitian ini:

Penelitian pertama dilakukan oleh Muhammad Farhan dan Fitri Yeni M. Dalil dengan judul “*Living Qur’an di Media Sosial: Analisis Akun Instagram @Tadabburquranid.*” Penelitian ini membahas transformasi fenomena Living Qur’an di era digital melalui penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam konten media sosial Instagram. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis bentuk penyajian konten, penggunaan ayat Al-Qur’an, serta interaksi pengguna terhadap unggahan akun tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sarana baru dalam penyebaran nilai-nilai Qur’ani dan membentuk pola resepsi Al-Qur’an di ruang digital. Ayat-ayat Al-Qur’an tidak hanya disampaikan sebagai teks, tetapi juga dikemas dalam bentuk visual dan narasi yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat, terutama generasi muda. Penelitian ini menegaskan bahwa media digital memiliki peran penting dalam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur’an di tengah masyarakat modern. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan pendekatan Living Qur’an dalam media digital, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian tersebut mengkaji media sosial Instagram, sementara penelitian penulis mengkaji artikel pada website resmi Kementerian Agama, khususnya rubrik Pojok Menag.<sup>18</sup>

Penelitian kedua dilakukan oleh M. Khaly Fadhlan Darwis, Andri Ashadi, dan Novizal Wendry dalam artikel berjudul “*Living Qur’an dan Transformasi Digital Qira’at: Studi Penggunaan Aplikasi Mushaf At-Taisir*

---

<sup>18</sup> Muhammad Farhan and Fitri Yeni Dalil, “Living Quran Di Media Sosial: Analisis Akun Instagram@ Tadabburquranid,” *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 3 (2024): 165–77.

pada Peserta MTQ Cabang Qira'at" yang diterbitkan dalam *Jurnal Keilmuan dan Keislaman* tahun 2025.<sup>19</sup> Penelitian tersebut membahas perkembangan teknologi digital dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an, khususnya melalui penggunaan aplikasi digital. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian penting dalam perkembangan Living Qur'an di era modern karena masyarakat mulai menggunakan teknologi dalam proses belajar dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa digitalisasi memberikan kemudahan akses terhadap pembelajaran Al-Qur'an, terutama bagi generasi muda. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan Al-Qur'an dalam ruang digital. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena tidak membahas aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, melainkan representasi nilai keadilan dalam website resmi lembaga keagamaan negara sebagai bentuk Living Qur'an Digital.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Syaiful Muhyidin dengan judul "*Konsep Keadilan dalam Alquran.*" Penelitian ini mengkaji konsep keadilan dalam Al-Qur'an melalui analisis terhadap istilah al-'adl, al-qist, dan al-mīzān beserta derivasinya. Penelitian dilakukan secara kepustakaan dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran para ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadilan dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat luas dan tidak terbatas pada aspek hukum formal. Keadilan juga mencakup keseimbangan, objektivitas, penghormatan terhadap hak manusia, tanggung jawab moral, serta penolakan terhadap segala bentuk kezaliman. Penelitian ini menegaskan bahwa keadilan merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kenegaraan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan konsep keadilan dalam Al-Qur'an sebagai

---

<sup>19</sup> M Khalyl Fadhlan Darwis, Andri Ashadi, and Novizal Wendry, "Living Qur'an Dan Transformasi Digital Qira'at: Studi Penggunaan Aplikasi Mushaf At-Taisir Pada Peserta MTQ Cabang Qira'at," *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 2026, 64–85.

landasan normatif. Adapun perbedaannya, penelitian Syaiful Muhyidin bersifat konseptual dan normatif, sedangkan penelitian penulis menghubungkan konsep keadilan Qur'ani dengan narasi keadilan yang dibangun dalam media digital resmi pemerintah.<sup>20</sup>

Penelitian keempat dilakukan oleh Ahmad Syukron dkk. dengan judul *“Digitalizing the Living Qur’an: Religious Authority and the Transformation of Qur’anic Knowledge in Indonesia.”* Penelitian ini membahas bagaimana digitalisasi mengubah produksi, penyebaran, dan penerimaan pengetahuan Al-Qur’an di Indonesia melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan website tafsir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat perubahan otoritas keagamaan dan pola distribusi pengetahuan Qur’ani di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital telah menjadi infrastruktur baru bagi penyebaran pengetahuan Al-Qur’an dan memengaruhi cara masyarakat memahami otoritas keagamaan. Pengetahuan Al-Qur’an tidak lagi hanya disebarkan melalui lembaga keagamaan tradisional, tetapi juga melalui ruang digital yang lebih terbuka dan partisipatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus terhadap Living Qur’an di era digital, sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian. Penelitian Ahmad Syukron bersifat makro dan membahas transformasi pengetahuan Al-Qur’an secara umum, sementara penelitian penulis secara khusus mengkaji konsep keadilan dalam artikel rubrik Pojok Menag pada website Kementerian Agama dengan perspektif *framing* Robert N. Entman.<sup>21</sup>

Penelitian terakhir dilakukan oleh Euis Sri Nurhayati dan Laksmi dengan judul *“Analisis Framing Model Entman pada Pemberitaan Kebocoran Data Aplikasi PeduliLindungi oleh Media Online.”* Penelitian

---

<sup>20</sup> Syaiful Muhyidin, “Konsep Keadilan Dalam Alquran,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2019): 89–108.

<sup>21</sup> Farhan and Dalil, “Living Quran Di Media Sosial: Analisis Akun Instagram@Tadabburquranid.”

ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media online, yaitu Detik.com, CNNIndonesia.com, dan Tribunnews.com, membingkai pemberitaan mengenai dugaan kebocoran data pengguna aplikasi PeduliLindungi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan empat elemen *framing* Robert N. Entman, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga media memiliki kesamaan dalam mendefinisikan masalah dan menentukan penyebab, tetapi berbeda dalam penilaian moral dan rekomendasi penyelesaian. Penelitian ini menegaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun konstruksi realitas melalui pemilihan sudut pandang, penekanan informasi, dan arah penyelesaian masalah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan teori *framing* Robert N. Entman sebagai alat analisis utama. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian Euis Sri Nurhayati dan Laksmi menganalisis pemberitaan media online mengenai kebocoran data, sedangkan penelitian penulis menganalisis narasi konsep keadilan dalam artikel rubrik Pojok Menag pada website Kementerian Agama dalam perspektif Living Qur'an Digital.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas Living Qur'an pada media sosial, resepsi Al-Qur'an di ruang digital, respons masyarakat terhadap konten tafsir, konsep keadilan dalam Al-Qur'an secara normatif, serta transformasi pengetahuan Al-Qur'an di era digital. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji konsep keadilan dalam artikel rubrik Pojok Menag pada website Kementerian Agama dengan pendekatan Living Qur'an Digital dan dianalisis menggunakan perspektif *framing* Robert N. Entman serta dikaitkan dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan pada penggabungan tiga aspek sekaligus, yaitu

Living Qur'an Digital, analisis *framing* narasi keadilan, dan keterkaitannya dengan nilai-nilai keadilan Qur'ani.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Bab I : Bab ini berisi gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan. Pada bagian latar belakang dijelaskan alasan penulis memilih tema Living Qur'an Digital, perkembangan komunikasi keagamaan melalui media digital, pentingnya konsep keadilan dalam kehidupan sosial, serta alasan pemilihan rubrik Pojok Menag pada website Kementerian Agama sebagai objek penelitian.

Bab II Bab ini memuat teori dan konsep yang menjadi dasar analisis penelitian. Pembahasan diawali dengan konsep Living Qur'an Digital, kemudian dilanjutkan dengan perspektif media dan agama menurut Heidi A. Campbell untuk menjelaskan media digital sebagai ruang komunikasi keagamaan. Selanjutnya dibahas teori *framing* Robert N. Entman sebagai alat analisis utama penelitian. Bab ini juga menjelaskan konsep keadilan dalam Al-Qur'an, istilah-istilah keadilan seperti al-'adl, al-qist, dan al-mīzān, serta prinsip-prinsip keadilan Qur'ani yang menjadi landasan normatif dalam penelitian.

Bab III : Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* Robert N. Entman terhadap artikel-artikel dalam rubrik Pojok Menag pada website Kementerian Agama Republik Indonesia. Pada bab ini juga dijelaskan tahapan identifikasi, klasifikasi, dan pemilihan artikel yang menjadi fokus analisis penelitian.

Bab IV : Bab ini merupakan inti dari penelitian yang berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pembahasan diawali dengan gambaran umum website Kementerian Agama dan rubrik Pojok Menag sebagai bentuk Living Qur'an Digital. Selanjutnya dilakukan identifikasi dan klasifikasi

artikel yang memuat narasi keadilan, kemudian dipilih artikel-artikel yang relevan untuk dianalisis menggunakan empat elemen *framing* Robert N. Entman, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Pada bagian akhir bab ini dibahas keterkaitan narasi keadilan dalam artikel Pojok Menag dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Al-Qur'an.

Bab V: Bab ini merupakan bagian akhir penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil analisis penelitian, sedangkan saran ditujukan bagi pengembangan kajian Living Qur'an Digital, penelitian selanjutnya, serta penguatan komunikasi keagamaan digital yang selaras dengan nilai-nilai keadilan dalam Al-Qur'an.

